

Penerapan Teknik *Mutual Storytelling* dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Klien "A" di TPA Masjid Nurul Falah Pakjo Palembang

Annisa Sri Meithiya¹, Neni Noviza², Bela Janare Putra³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

✉ annisasrimeithiya@gmail.com, neninoviza_uin@radenfatah.ac.id,

belajanareputra_uin@radenfatah.ac.id

Submitted: 2024-07-16

Revised: 2024-09-03

Accepted: 2024-10-01

ABSTRACT:

This research is entitled "Application of Mutual Storytelling Techniques to Overcome Sibling Rivalry in Client "A" at the Nurul Falah Pakjo Mosque Landfill Palembang". This research aims to find out how the sibling rivalry condition experienced by client "A" is described, to find out how the mutual storytelling technique is applied in overcoming sibling rivalry in client "A" at the Nurul Falah Pakjo Mosque Landfill Palembang. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subject of the study is client "A". The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used are pattern matching, explanatory and time series analysis. The results of this study are that there is a description of the condition experienced by client "A" seen based on his characteristics such as aggressive behavior (resentment, anger, hatred), spirit of competition or not like to give in to siblings, and the appearance of feelings of envy or jealousy.

KEYWORDS: *Mutual Storytelling, Sibling Rivalry*

Copyright holder:

© Meithiya, A,S., Noviza, N., Putra, B,J (2024).

Published by:

Scidacplus

Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:

3030-914X



This article is under:

How to cite:

Meithiya, A,S., Noviza, N., Putra,B,J (2024) Penerapan Teknik *Mutual Storytelling* Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Klien "A" di Masjid Nurul Falah pakjo Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1).

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada setiap pasangan suami dan istri, yang pastinya diperlukan persiapan yang baik dan matang untuk menyambut kehadiran sang buah hati. Setiap anak tentunya memiliki karakteristik yang unik. Sebagai individu yang unik, tentu setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas pertumbuhannya diusia tertentu. Aspek perkembangan sosio emosional merupakan salah satu aspek perkembangan pada masa kanak-kanak yaitu dimana anak sudah mulai belajar bersosialisasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, termasuk juga dengan saudara kandung.

Saudara kandung adalah orang yang terdekat sejak ia lahir hingga dewasa. Hubungan dengan saudara kandung begitu berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial setiap individu, karena dari sinilah individu mulai bisa belajar bersosialisasi. Semakin baik interaksi yang terjalin antar saudara kandung maka akan semakin dekat pula hubungan antara saudara kandung. Sebaliknya, jika interaksi antara saudara kandung tidak baik, maka hubungan antara saudara kandung juga tidak akan sedekat anak-anak yang mempunyai interaksi baik dengan saudara kandungnya.

Satu dari sekian banyak masalah yang dialami dalam masalah persaudaraan yang dimana seseorang memiliki saudara lebih dari satu yakni timbulnya rasa persaingan antara saudara kandung atau sering dikenal dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* adalah kompetisi atau persaingan yang terjadi antara kakak dan adik yang berlomba-lomba ingin mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Umumnya *sibling rivalry* dapat terjadi pada saudara yang memiliki perbedaan usia yang sangat berdekatan dan memiliki jenis kelamin yang sama ataupun jenis kelamin yang berbeda.

Dikemukakan oleh Wong bahwa setiap tahapan pertumbuhan anak merupakan periode yang harus diperhatikan. Tahapan usia yang berusia 6-12 tahun dikategorikan menjadi anak usia sekolah. Masa sekolah merupakan suatu tahapan dimana seorang anak mulai mempelajari dan memupuk apapun yang terjadi pada masa sebelumnya untuk bekal masa depannya. Menurut (Rahmawati tahun 2013), usia sekolah disebut juga dengan "usia bertengkar" dimana banyaknya terjadi pertengkaran antar anak, pertengkaran yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh anak di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan rumah, sehingga suasana rumah menjadi tidak menyenangkan bagi semua keluarga.

Persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) biasanya muncul pada usia 3-5 tahun yang dikenal dengan masa prasekolah dan dapat muncul kembali pada usia 8-12 tahun, yaitu masa sekolah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Usner dan McNerney mengenai *Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan* pada tahun 2001 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 55% anak mengalami persaingan atau kompetisi dengan saudara kandung pada usia 10-15 tahun, yang merupakan kategori tertinggi. *Sibling rivalry* ini cenderung meningkat selama waktu sekolah karena anak-anak mulai terlibat dalam berbagai kegiatan dan mendapatkan prestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini bisa membuat orang tua mulai membanding-bandingkan satu anak dengan anak lainnya, yang dimana dapat menyebabkan konflik dan kecemburuan di antara saudara kandung.

Menurut Dr. Boyle bahwa hampir 75% anak yang memiliki saudara kandung mengalami perilaku dan reaksi *sibling rivalry*. Fenomena ini dapat mengakibatkan dampak negatif seperti merusak hubungan persaudaraan, mengurangi interaksi antar saudara, atau dapat memicu konflik yang lebih besar. Bahkan terdapat beberapa kasus atau kejadian dimana saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan harta warisan dikemukakan oleh (Sopiah, Utami, & Roswita).

Adapun penyebab terjadinya persaingan antar saudara kandung atau *sibling rivalry* disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* yaitu perkembangan kebutuhan, tempramen individual serta adanya kendala fisik maupun kognitif. Sedangkan faktor eksternal yaitu bisa dari faktor budaya, modelling dari orang tua, *favoritisme* orang tua terhadap salah satu anak, serta urutan kelahiran yang bisa menyebabkan anak tidak diberikan kemandirian secara emosional dari orang dewasa yang memiliki otoritas kepada yang lebih muda.

Sibling rivalry jika tidak ditangani dengan hati-hati, maka munculnya perasaan marah, cemburu, dan sakit hati dapat terbawa ke dalam hubungan orang dewasa. Selain itu individu juga akan tumbuh dengan sikap agresif, egois, destruktif, dan ragu-ragu atau merasa tidak aman.

Adapun ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa sesama saudara harus saling menyayangi yakni terdapat disurah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang - orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat".

Allah berfirman dalam ayat ini bahwasanya orang-orang beriman itu bersaudara. Ini sebuah keniscayaan. Rela atau tidak, suka atau tidak, Allah tetapkan setiap muslim itu bersaudara. Sebagaimana saudara kandung, suka atau tidak, kalau kita dilahirkan dari ayah atau ibu yang sama, maka sudah pasti kita bersaudara. Meskipun terkadang ada sifat yang tidak kita sukai dari saudara kita, meskipun adanya kekurangan, maka tetap saja ikatan persaudaraan itu tidak akan bisa lepas. Ibarat ingin dicuci dengan air laut dari tujuh samudra pun, ikatan itu tidak akan hilang.

Berkaitan dengan *sibling rivalry* yang dialami oleh anak, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada saat dilakukannya wawancara pada salah satu orang tua dari sang anak yang berada di TPA Masjid Nurul Falah Pakjo Palembang, adapun klien yang berinisial "AS" ini bercerita bahwa ia memiliki 2 anak yang dimana anak pertama yaitu perempuan berusia 10 tahun, dan anak kedua yaitu perempuan berusia 8 tahun. Ibu ini bercerita bahwa anaknya selalu bertengkar dimanapun mereka bersama, tidak hanya di rumah mereka bertengkar, terkadang di luar rumah pun mereka suka bertengkar, seperti memperebutkan barang, mainan ataupun makanan. Saat pertengkaran terjadi mereka suka melempar barang, suka teriak-teriak dan bahkan suka melukai satu sama lain. Kalau sudah seperti itu ibu suka kewalahan meleraikan mereka ujar ibu "AS".

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada sang anak pertama. Sebut saja "A", ia bercerita bahwa alasan "A" suka bertengkar dikarenakan sang adik yang kerap lebih disayang oleh sang ibu, yang dimana adiknya selalu dibelikan barang maupun mainan yang menurutnya lebih bagus dibanding dirinya. Selain itu "A" juga bercerita bahwa sang adik selalu mendapatkan perhatian yang lebih dari pada dirinya membuat "A" merasa diperlakukan tidak adil dan hanya sedikit mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu dan ayahnya. Dilihat dari hal tersebut orang tua "A" juga melihat dampak dari adanya pertengkaran tersebut seperti "A" menjadi lebih sensitif kepada adiknya, ia juga menjadi lebih pendiam dibanding adiknya, ia juga jarang ngobrol dengan adiknya, dan juga jarang bermain dengan adiknya dibandingkan dengan temannya. Hal tersebut dirasakan atau disadari oleh sang ibu sejak mereka memasuki sekolah dasar.

Dampak yang timbul dari apa yang dirasakan oleh "A" yaitu, adanya sikap tertutup antara saudara kandung yaitu kurangnya interaksi maupun komunikasi satu

sama lain, terjadinya pertengkaran maupun perselisihan antara saudara kandung membuatnya tidak mau saling membantu antara saudara. Pada kasus ini peneliti menggunakan konseling individu dengan teknik *mutual storytelling* dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak, karena konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu permasalahan (klien) melalui wawancara konseling yang mengarah pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Dalam konseling individu terdapat berbagai teknik maupun pendekatan yang bisa diterapkan kepada klien sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

Teknik *mutual storytelling* ialah teknik konseling dengan cara bercerita Dimana konseli dan konselor sama-sama menceritakan cerita sesuai dengan imajinasi pencerita. Teknik ini menurut Gardner (dalam Erford 2015), sangat berguna untuk klien yang berusia 5 sampai 11 tahun. Kottman dan Stiles percaya bahwa teknik *mutual storytelling* bisa digunakan untuk memperbaiki perilaku yang salah pada klien. Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Teknik *Mutual Storytelling* untuk Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Klien "A" di TPA Masjid Nurul Falah Palembang". Adapun rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Rumusan masalah: (1) Bagaimana kondisi *sibling rivalry* yang dialami oleh klien "A" di TPA Masjid Nurul Falah Palembang?; (2) Bagaimana penerapan teknik *mutual storytelling* dalam mengatasi *sibling rivalry* pada klien "A" di TPA Masjid Nurul Falah Pakjo Palembang?.

Tujuan Penelitian: (1) Untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi *sibling rivalry* yang dialami oleh klien "A" di TPA Masjid Nurul Falah Palembang; (2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *mutual storytelling* dalam mengatasi *sibling rivalry* pada klien "A" di TPA Masjid Nurul Falah Pakjo Palembang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat *positivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif juga bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Sedangkan metode studi kasus ialah suatu inkuiris empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang bilamana batasan-batasan antara fenomena dan konteks ini tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Yin 1981a dalam (Robert K. Yin).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kondisi *sibling rivalry* yang dialami oleh klien "A" di TPA Masjid Nurul Falah Palembang. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara klien "A" ditemukan bahwa dirinya benar mengalami *sibling rivalry*, hal ini diketahui berdasarkan ciri-ciri *sibling rivalry* oleh Shaffer (dalam Kibtiyah, 2018) yaitu, berperilaku agresif (kekesalan, kemarahan, atau kebencian) seperti memukul dan menjambak adiknya, kompetisi atau senang bersaing (tidak suka mengalah) yaitu saling memperebutkan barang atau makanan sehingga munculnya perasaan kesal dan kebencian dengan saudara, Perasaan (iri atau cemburu) seperti munculnya perasaan iri dengki dengan saudara karena perbedaan perhatian dan kasih sayang dari orangtua.

Penerapan teknik *mutual storytelling* dalam mengatasi *sibling rivalry* pada klien "A" di TPA Masjid Nurul Falah Pakjo Palembang Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 22 April 2024 sampai 15 Mei 2024 yang telah dilakukan proses konseling sebanyak 6 kali pertemuan dengan 6 tahapan yaitu menciptakan hubungan yang baik dengan klien, memberikan media *storytelling*, mengarahkan klien agar bercerita sesuai imajinasinya, mencatat serta mengambil pesan moral pada cerita yang diangkat, menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan konseli dengan bahasa dan alur yang berbeda, terakhir yaitu evaluasi dan *follow up*. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 35 menit dengan cerita yang berbeda disetiap pertemuan.

Dari pelaksanaan teknik *mutual storytelling* ini klien "A" telah menunjukkan adanya perubahan sikap yang cukup baik dalam hal pertengkaran dengan saudaranya. Sebelumnya, klien "A" sering terlibat dalam pertengkaran dengan sudaranya, baik dalam hal-hal kecil maupun besar. Dari pertengkaran tersebut muncul lah sikap amarah, kekesalan, kebencian, bahkan kekerasan terhadap saudara. Namun setelah diterapkannya teknik *mutual storytelling* dengan media boneka jari ini klien "A" menunjukkan perubahan yang lebih positif pada sikapnya.

Dengan cara bercerita melalui imajinasi konseli yang dibantu dengan boneka jari sebagai tokoh dalam ceritanya membuat klien "A" bisa terbuka untuk menceritakan hal bersangkutan dengan yang sedang dirasakannya, selain itu klien juga bisa belajar untuk memahami dan merasakan emosi atau perasaan orang lain sehingga muncul rasa berempati. Klien "A" kini sudah jarang bertengkar dengan adiknya sehingga munculnya hubungan yang lebih baik serta menumbuhkan rasa saling menyayangi, saling tolong menolong dengan saudara dan adanya komunikasi yang baik serta saling memahami perilaku saudaranya.

Adanya dampak negatif dari *sibling rivalry* pada anak yang jika tidak diatasi dari kecil maka akan berdampak lanjut keusia remaja maupun dewasanya. Selain itu berbagai literatur menampilkan bahwa memperhatikan perkembangan sosial dan emosi anak sangat penting, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi masa depannya kelak (Bela Janare Putra, 2022). Oleh karena itu perilaku yang salah ini perlu diubah dan salah satunya menggunakan teknik *mutual storytelling*. Teknik *mutual storytelling* dianggap

dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini karena termasuk pada usia sekolah dasar serta imajinasi dan dunia fantasi mereka masih tinggi.

KESIMPULAN

Pertama, gambaran kondisi *sibling rivalry* yang dialami klien "A" sebelum diterapkannya teknik *mutual storytelling* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti seperti diketahui bahwa klien "A" sering bertengkar dengan adiknya, adanya perilaku agresif seperti memukul, mendorong dan menjambak adiknya, saling memperebutkan barang atau makanan hingga munculnya perasaan kesal dan kebencian dengan saudara, tidak suka mengalah dengan saudara, serta munculnya perasaan iri dengki dengan saudara karena perbedaan perhatian dan kasih sayang dari orangtua.

Kedua, penerapan teknik *mutual storytelling* untuk mengatasi *sibling rivalry* pada klien "A" dengan berbantuan media boneka jari. Proses konseling dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan dan dalam prosesnya klien "A" menunjukkan perubahan yang lebih positif pada sikapnya. Klien "A" kini sudah jarang bertengkar dengan adiknya sehingga terjalin hubungan yang lebih baik dan menumbuhkan rasa saling menyayangi, saling tolong menolong dengan saudara dan adanya komunikasi yang baik serta saling memahami perbedaan saudaranya.

REFERENSI

- Cholid, N.S. 2004. *Mengenal stress anak & reaksinya*. Jakarta: Buku Populer Nirmala.
- Dewi, S. 2016. Hubungan Antara Favoritisme Orangtua Dan *Sibling Rivalry* Dengan Harga Diri Remaja. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, No. 1.
- Merianti Liza, dkk. 2018. Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8-12 Tahun Terhadap Kejadian *Sibling Rivalry*. *Jurnal Endurance*. Vol. 3 No. 3.
- Muhammad Said Idris. 2018. *Sibling Rivalry dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Salah Satu Keluarga di Kota Makassar)*, Program Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar.
- Putra B.J, Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun, (*Jurnal: Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 2022), Vol.X, No.X.
- Putri Nadila Anggraini & Alfi Rahmi, 2023. Perilaku Remaja Awal yang Mengalami *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga di Kanagarian Koto Baru Iii Jorong, *Arzusin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, Vol.3, No.1.
- Rahmawati, E. 2013. *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Usia Sekolah di SDN Cireundeu III*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suciati Aprilia Dewi, dkk. 2021. Konseling Realitas Untuk Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini. *Jurnal of Education and Counseling*, Vol. 2, No. 1.